

EKSPLORASI PERSEPSI SISWA MENGENAI SIKAP TOLERANSI DI SMA NEGERI 2 KLARI

¹Ogi Haryono

²Yudi Firmansyah

³Tridays Repelita

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Buana Perjuangan Karawang

pk20.ogiharyono@mhs.ubpkarawang.ac.id

yudifirmansyah@ubp.karawang.ac.id²

tridays.repelita@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap sikap toleransi di sekolah menengah atas, dengan fokus pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Klari. Pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian terdiri dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta siswa kelas X. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua informan dari kelas X memiliki pandangan serupa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi dianggap sebagai nilai dasar yang esensial untuk membangun masyarakat yang aman, harmonis, dan sejahtera. Keceragaman pandangan ini menegaskan peran vital toleransi sebagai fondasi dalam membentuk kerangka sosial yang damai dan harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan sikap toleransi di kalangan siswa SMA Negeri 2 Klari telah mengakar kuat, yang merupakan indikasi positif bagi pengembangan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Kata kunci: Eksplorasi, Persepsi, Toleransi

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of tolerance attitudes in senior high schools, with a focus on class X students of SMA Negeri 2 Klari. A qualitative approach combined with descriptive methods was used in this study. The research participants consisted of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers and grade X students. Data collection was

conducted through observation, interviews, and documentation. The data analysis process involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed that all informants from class X have similar views on the importance of tolerance in social life. Tolerance is considered an essential basic value for building a safe, harmonious and prosperous society. This uniformity of view confirms the vital role of tolerance as a foundation in shaping a peaceful and harmonious social framework. This finding shows that the understanding and application of tolerance attitudes among SMA Negeri 2 Klari students have been deeply rooted, which is a positive indication for the development of a more inclusive and competitive society.

Keywords: *Exploration, Perception, Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempesona dengan kekayaan budaya yang tak tertandingi, dari Sabang hingga Merauke, keanekaragaman budaya dan tradisi adat yang kaya menjadi ciri khasnya. Beragamnya etnis, ras, dan agama di Indonesia telah menciptakan landasan yang kokoh bagi keberagaman budaya yang begitu menakjubkan. Setiap sudut negeri ini memancarkan warna-warni kebudayaan yang unik, menciptakan pemandangan yang memukau dari pandangan hingga perilaku serta bawaan pribadi setiap individu. Namun, dengan kekayaan ini juga datang tantangan. Perselisihan budaya dapat menimbulkan konflik jika tidak diatasi dengan pengertian dan penghormatan satu sama lain. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman multikultural menjadi kunci untuk memperkuat toleransi, saling menghormati, dan membuka diri terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang heterogen. Toleransi, sebuah konsep yang berakar dari kata Latin *tolerare*, merujuk pada sikap atau perilaku yang memungkinkan individu untuk dengan sabar membiarkan keberagaman dalam masyarakat. Ini merupakan refleksi dari penghargaan dan penghormatan terhadap tindakan, keyakinan, atau kebiasaan orang lain, yang mendasari integritas sosial suatu bangsa. Toleransi bukan sekadar penegasan terhadap kepatuhan terhadap aturan yang ada, tetapi juga merupakan bentuk apresiasi terhadap pluralitas yang menggambarkan kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia.

Menurut Marzuki (dalam Yasinta, 2019) Mengemukakan bahwa toleransi merupakan konsep yang mendasar dalam interaksi sosial manusia yang menunjukkan sikap yang mencakup saling menghargai, memberikan ruang untuk pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda dengan yang dimiliki individu itu sendiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk membiarkan adanya perbedaan, baik itu dalam hal pendirian, kebiasaan, atau kelakuan, tanpa harus mengadopsi atau menghakimi berdasarkan standar pribadi. Dalam konteks masyarakat yang heterogen, toleransi menjadi prinsip kunci untuk menjaga harmoni dan kerjasama antarindividu serta kelompok. Menurut Umar Hasyim dalam (Sofian abdulatif, 2021) Menjelaskan bahwa toleransi adalah konsep yang melibatkan pemberian kebebasan kepada individu-individu dalam masyarakat untuk mengamalkan keyakinan dan prinsip-prinsip mereka secara bebas, selama tindakan tersebut tidak mengganggu atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk menjaga ketertiban dan perdamaian sosial. Menurut Tillman (2004:94) Toleransi merupakan fenomena multiseluler yang memperlihatkan dimensi-dimensi yang kompleks dan terstruktur. Dimensi-dimensi tersebut, seperti disajikan oleh peneliti, mencakup kesediaan untuk menerima perbedaan sebagai elemen pertama. Kedua, keterbukaan pikiran diidentifikasi sebagai ciri yang penting dalam dinamika toleransi. Demikian pula, penghormatan terhadap orang lain tercermin sebagai aspek yang tak terpisahkan dari konstruk tersebut. Kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, yang merupakan manifestasi praktis dari toleransi, dijelaskan sebagai dimensi keempat. Terakhir, melalui pemahaman mendalam dan keterbukaan pikiran, toleransi menyediakan landasan untuk interaksi yang harmonis dan inklusif, menurut kerangka pemikiran yang dikemukakan.

Persepsi merupakan suatu proses kompleks di mana individu menginterpretasikan dan memahami informasi sensorik yang mereka terima dari lingkungan sekitar mereka. Proses ini dimulai dengan penerimaan rangsangan oleh berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap. Menurut Robins (1999:124) Persepsi adalah proses kompleks yang melibatkan bagaimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima melalui indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Dalam kerangka ini, persepsi tidak hanya merupakan penerimaan pasif terhadap stimulus eksternal, melainkan juga mencakup aktivitas mental yang aktif dalam mengolah

informasi yang diterima oleh indera. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi adalah hasil interaksi dinamis antara stimulus eksternal dan mekanisme internal yang bekerja dalam sistem kognitif individu. Menurut Adelson & Zacks (2020) Menggambarkan persepsi sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan, di mana individu terus-menerus memperbaharui pemahaman mereka tentang dunia berdasarkan informasi baru yang diterima. Persepsi tidak hanya merupakan proses yang terjadi saat ini, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu dari masa lalu. Menurut Edward R. Price (2020) persepsi adalah suatu proses adaptif yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Walaupun persepsi individu tidak selalu akurat, proses ini tetap berperan penting dalam membantu individu mencapai tujuan mereka. Menurut Bimo Walgito (2021) Persepsi dapat dijelaskan sebagai suatu proses di mana individu menerima stimulus melalui pancaindra, yang juga dikenal sebagai proses sensoris.

Fenomena intoleransi di kalangan remaja masih sering ditemui, dengan beberapa kasus perundungan, diskriminasi, dan konflik antar siswa dari latar belakang berbeda yang mencerminkan bahwa penerapan nilai toleransi di sekolah masih memerlukan perbaikan. Hal ini menunjukkan adanya persepsi yang beragam di kalangan siswa mengenai toleransi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, media sosial, kurikulum sekolah, dan interaksi antar siswa. Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa mengenai toleransi di SMA, di mana persepsi didefinisikan sebagai proses individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Memahami persepsi siswa tentang toleransi sangat penting karena persepsi tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana siswa SMA memaknai toleransi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka, serta dampak dari persepsi tersebut terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pandangan dan pengalaman subjek penelitian, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai isu yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika persepsi siswa mengenai toleransi, serta memberikan masukan bagi pihak sekolah dan

pembuat kebijakan dalam merancang program dan strategi yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan menerapkan teknik deskriptif. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang dibangun di atas dasar filosofis postpositivisme. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alamiah, memanfaatkan metode eksperimental di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai suatu peristiwa dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Klari yang berlokasi di Jalan Kosambi, Dusun Klari Karanganyar, RT/RW. 033/010, Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, 41371. Partisipan dalam penelitian ini meliputi sejumlah guru yang mengajar mata pelajaran PPKn serta siswa kelas X. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses analisis data, dilakukan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, pemusatan perhatian, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis dikaji untuk menemukan temuan-temuan yang signifikan dan membentuk dasar dari rekomendasi penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena tertentu melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif. Metode ini memfokuskan pada interpretasi dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan pendekatan eksperimental. Dalam penelitian kualitatif,

peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai metode. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena secara lebih komprehensif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, setelah penyelesaian seminar proposal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi yang lebih jelas serta komprehensif guna memudahkan proses observasi oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menetapkan lokasi penelitian di tempat yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMAN 2 KLARI, yang beralamat di Jl. Kosambi, Klari Dusun Karanganyar, RT 033 RW 010, Desa Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, 41371. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada subjek yang terdiri dari siswa kelas X yang terbagi dalam berbagai kelompok kelas, yaitu MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, IPS 1, IPS 2, dan IPS 3, serta melibatkan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dari SMA Negeri 2 Klari. Pengambilan subjek dilakukan secara cermat dengan menerapkan teknik identifikasi topik penelitian serta penyusunan pertanyaan penelitian yang relevan. Hal ini merupakan langkah awal yang esensial dalam menjaga validitas dan reliabilitas penelitian. Dengan demikian, setiap langkah dalam proses pengambilan subjek dilakukan secara sistematis dan terstruktur, memastikan bahwa keseluruhan studi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang respons subjek terhadap variabel yang diteliti, sehingga memperkaya interpretasi dan analisis data. Kualitas keseluruhan penelitian ini dapat dijaga dan disesuaikan dengan standar-standar penelitian yang berlaku dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam proses pemilihan lokasi penelitian, dilakukan identifikasi terhadap sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Setelah itu, subjek penelitian dipilih dari berbagai pihak di lingkungan pendidikan, termasuk siswa, guru, dan pihak terkait lainnya yang relevan. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, dengan fokus pada eksplorasi peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleransi. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memperoleh wawasan tentang implementasi nilai-nilai tersebut serta dampaknya terhadap sikap toleransi. Analisis dokumen juga dilakukan untuk memahami integrasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan. Proses analisis data dilakukan secara mendalam terhadap data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang berkaitan dengan peran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleransi. Hasil analisis diinterpretasikan untuk mengungkap implikasi dan signifikansi temuan terhadap pemahaman tentang peran pendidikan dalam pembentukan sikap toleransi. Laporan penelitian disusun secara sistematis dan komprehensif, mencakup latar belakang, metode, temuan, dan rekomendasi untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik dalam meningkatkan sikap toleransi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini beberapa teknik pengumpulan data digunakan secara cermat untuk memastikan akurasi dan keautentikan informasi yang diperoleh. Pertama, observasi menjadi fondasi utama, di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat perilaku serta interaksi yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Penggunaan instrumen angket memperkuat proses observasi ini, memungkinkan pengumpulan data yang lebih sistematis. Kedua,

wawancara menjadi sarana penting dalam memperoleh wawasan mendalam, melalui dialog langsung antara peneliti dan responden. Siswa kelas X dan guru PPKn dari SMA Negeri 2 Klari menjadi subjek dalam proses wawancara ini, menyediakan perspektif yang beragam terkait dengan topik penelitian. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dari berbagai sumber, seperti RPP dan materi pelajaran PPKn yang relevan. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan upaya merangkum serta memilih elemen-esensi dari sumber informasi lapangan yang melimpah. Semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, semakin kompleks dan rumit pula data yang terkumpul. Untuk mengatasi kompleksitas ini, diperlukan proses analisis melalui reduksi data, yang melibatkan pengidentifikasian tema, pola, dan aspek penting dari data. Hasil reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data lanjutan, dan mempermudah pencarian informasi jika diperlukan. Penggunaan peralatan seperti komputer dan notebook dapat mendukung proses ini, dengan setiap peneliti terpandu oleh tujuan penelitian mereka. Reduksi data tidak hanya menciptakan gambaran yang lebih terfokus, tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan teori lebih lanjut. Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasilnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan melalui narasi singkat, diagram, dan hubungan antar kategori yang sesuai. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data sering dilakukan dengan teks naratif, namun juga bisa melibatkan grafik, matriks, dan chart lainnya. Penyajian data ini membantu dalam memahami informasi yang terkandung dalam data, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Langkah terakhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, meskipun bisa juga tidak, karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif sering kali menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, baik berupa deskripsi objek yang lebih jelas maupun gambaran yang lebih mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung yang di laksanakan di SMA Negeri 2 Klari dengan informan AD selaku guru PPKn dan KP, IN, TK, NI, RA, RP, SS, SA, SAN, SP selaku siswa dari kelas X.

Menurut AD selaku guru PPKn mengatakan bahwa Toleransi adalah suatu konsep yang tidak hanya terbatas pada perbedaan materi, tetapi juga mengakar dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan berdampingan, toleransi menjadi unsur krusial dalam membentuk hubungan yang seimbang dan harmonis. Sebagai ilustrasi, saat seseorang tengah mengalami sakit dan tetangganya memutar musik dengan volume tinggi, perilaku semacam itu dapat dianggap sebagai bentuk ketidaktoleranan. Kejadian ini dapat memperburuk kondisi kesehatan. Untuk itu, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu hal yang sangat penting. Toleransi bukan hanya sekadar menciptakan keseimbangan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup bersama. Kesadaran akan nilai-nilai toleransi ini dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghargai, menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu berkembang secara maksimal.

Menurut KP selaku siswa kelas X- 3 di SMA Negeri 2 Klari memberikan persepsinya mengenai toleransi yaitu, toleransi melibatkan penghargaan dan rasa hormat terhadap sesama, terlepas dari perbedaan suku, agama, dan budaya yang mungkin ada di antara kita. Sejatinya, keberagaman inilah yang menjadi kekayaan bagi masyarakat Indonesia. Dengan adanya toleransi, kita dapat menjalin kehidupan berdampingan yang damai dan harmonis, menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat saling memperkaya budaya dan tradisi yang dimilikinya.

Adapun pendapat lainnya dari IN selaku informan dari kelas X- 2 Mengatakan bahwa Toleransi memegang peran kunci dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang penuh

harmoni dan kedamaian. Dengan mengapresiasi nilai toleransi, kita dapat dengan tulus menerima segala perbedaan yang ada, dan secara bersama-sama membangun atmosfer saling pengertian di antara individu-individu yang berbeda. Dengan demikian, toleransi bukan hanya menjadi landasan bagi kehidupan yang berdampingan, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan bersama dalam keberagaman.

Selaras dengan pendapat IN, TK selaku informan dari kelas X-3 Mengemukakan bahwa Toleransi, sebagai konsep fundamental dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, menciptakan dasar yang kokoh untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan di antara individu atau kelompok masyarakat. Perbedaan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari suku, ras, agama, budaya, hingga pendapat. Ketika toleransi hadir, risiko terjadinya konflik dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dihindari. Sikap-sikap saling curiga, ketidakpercayaan, dan bahkan permusuhan dapat diatasi dengan kemampuan untuk menerima perbedaan. Dengan demikian, toleransi bukan sekadar konsep, tetapi menjadi landasan yang krusial dalam pembentukan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengaplikasikan toleransi dapat membawa dampak negatif, mengarah pada ketegangan dan ketidakseimbangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengedepankan nilai toleransi sebagai pilar utama dalam membangun fondasi masyarakat yang bersatu dan sejahtera.

Narasumber NI, RA, RP, SS, SA, SAN, SP selaku siswa kelas X juga berpendapat hal yang sama dengan apa yang sudah di katakan KP, IN, TK. Mereka memiliki persepsi yang sama mengenai Toleransi. Toleransi, sebagai sebuah konsep yang sangat penting dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, mencerminkan sikap saling menghargai perbedaan, terutama dalam aspek agama, budaya, ras, dan suku. Pentingnya toleransi tercermin dalam implementasinya, yang ditandai oleh rasa hormat yang mendalam terhadap keyakinan, tradisi, dan identitas kelompok lain. Sikap ini bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keragaman, melainkan juga menjadi pijakan fundamental untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman. Lebih dari sekadar mengakui perbedaan, toleransi mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas. Dalam konteks ini, setiap individu diberikan hak untuk menjalankan keyakinannya, memelihara warisan budayanya, dan

mengekspresikan identitasnya tanpa perasaan takut atau terkena diskriminasi. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menciptakan ruang untuk perbedaan, tetapi juga memberikan fondasi kuat untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis bagi semua.

Pembahasan

Secara umum, proses pembelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 2 Klari adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap perencanaan. Dalam tahap ini, guru bertanggung jawab membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup beberapa hal pokok, seperti kompetensi inti, kompetensi dasar yang mengacu pada silabus, indikator ketercapaian, model dan media pembelajaran yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, dan rencana evaluasi pembelajaran. Setelah perencanaan selesai, tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, di mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran PPKn adalah evaluasi pembelajaran, yang dapat dilakukan melalui tes maupun non tes untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran di kelas. Selain itu, toleransi juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran PPKn. Toleransi diartikan sebagai menghargai, membolehkan, dan membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Poerwadarminta (dalam Ratna Aprilia: 2019:80) Mengatakan bahwa Toleransi adalah bagian penting dari masyarakat yang beragam. Konsep ini menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam perilaku, pandangan, atau kepercayaan. Toleransi dalam hal ini berarti mengakui dan membiarkan eksistensi dan ekspresi dari berbagai keyakinan dan ideologi, bahkan jika mereka bertentangan dengan keyakinan kita sendiri. Dalam hal agama, toleransi mengajarkan kita untuk menghormati keyakinan orang lain, bahkan jika mereka berbeda dengan keyakinan kita sendiri. Dalam hal ideologi, toleransi menuntut kita untuk memahami dan menerima perbedaan dalam cara memandang politik atau ideologi. Salah satu tanda kedewasaan sosial dan moral adalah kemampuan untuk bertoleransi, itu juga merupakan dasar bagi perdamaian dan harmoni dalam suatu komunitas. Menurut John Rawls (2023) menguraikan bahwa toleransi merupakan salah satu prinsip mendasar dalam mewujudkan keadilan di sebuah masyarakat yang adil. Rawls

menekankan bahwa toleransi tidak hanya mencakup penerimaan terhadap keragaman keyakinan dan pendapat, tetapi juga pengakuan hak setiap individu untuk memegang keyakinan dan pendapat mereka sendiri, meskipun pandangan tersebut mungkin bertentangan dengan pandangan atau kebijakan pemerintah. Dalam perspektif Rawls, keberadaan toleransi ini adalah esensial untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial, sekaligus memungkinkan adanya pluralisme yang sehat dalam suatu masyarakat. Toleransi, sebagaimana dijelaskan oleh Rawls, menjadi landasan bagi penghormatan terhadap martabat manusia, serta menjamin bahwa setiap individu dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diyakini tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakomodasi perbedaan, tetapi juga sebagai instrumen yang memastikan pelaksanaan keadilan yang setara bagi semua anggota masyarakat.

Menurut Tilman (2004), butir-butir refleksi dalam toleransi mencakup pemahaman bahwa kedamaian adalah tujuan, dan toleransi adalah metodenya. Toleransi juga menghar-gai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Selain itu, toleransi juga mencakup kemampuan menghadapi situasi sulit dan memberikan kesempatan untuk menemukan serta menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan warisan lainnya. Pentingnya toleransi dalam pembelajaran PPKn ditekankan, dan pandangan siswa terkait toleransi menjadi krusial agar pembelajaran dapat sesuai dengan kondisi siswa, memaksimalkan ketercapaian pembelajaran, dan menumbuhkan sikap toleransi.

Menurut Walzer (Azmi & Kumala dalam Muhammad Muzakki & Budi Santoso: 2023:187) Toleransi adalah lebih dari sekedar menahan diri dari ketidaknyamanan terhadap perbedaan; itu juga berarti mengembangkan berbagai sikap konstruktif. Mereka menyatakan pendapat berikut:

1. Menerima perbedaan, berarti mengakui bahwa setiap orang memiliki keyakinan, nilai, dan tradisi yang berbeda, dan bahwa menghormati keberagaman ini sebagai bagian penting dari kemanusiaan.
2. Mengubah penyeragaman menjadi keragaman , betapa pentingnya memandang keberagaman sebagai kekuatan dan kekayaan, bukan sebagai ancaman yang harus

dihilangkan.

3. Mengakui hak orang lain, berarti mengakui bahwa hak orang lain sama pentingnya dengan hak kita sendiri, seperti hak untuk hidup, beragama, dan menyatakan pendapat.
4. Menghargai eksistensi orang lain memerlukan pandangan yang melihat setiap individu sebagai manusia yang utuh, dengan segala kompleksitas dan keunikan yang dimilikinya.
5. Mendukung dengan antusiasme perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan merupakan tindakan nyata dalam mempromosikan toleransi dan saling pengertian, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan ramah bagi semua individu.

Toleransi bukan sekadar tentang keberadaan bersama individu-individu yang berbeda, melainkan juga tentang upaya bersama dalam membangun komunitas yang kuat dan inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai atas keberagaman yang mereka wakili. Menurut Leavitt & Zarkasi (dalam Ria Irawati & Rustan Santaria:2020) Manusia memiliki cara pandang yang unik dalam melihat dunia. Cara pandang ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya, dan latar belakang. Hal ini kemudian menghasilkan penilaian atau interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu objek atau peristiwa. Inilah yang disebut dengan persepsi. Menurut Santrock (2008), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan informasi sensorik untuk memberi makna pada lingkungannya. Ini bukan hanya proses pasif menerima informasi melalui indera, tetapi proses aktif yang melibatkan otak untuk memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi tersebut. Menurut Max Wertheimer (1993) Menyatakan bahwa persepsi bukan hanya tentang menerima informasi sensorik dari dunia luar. Melainkan, proses ini melibatkan pengorganisasian berbagai komponen sensasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pengorganisasian ini didasarkan pada hubungan, pola, dan kesamaan yang terdapat antar komponen sensasi. Pengorganisasian komponen sensasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dan ekspektasi. Faktor-faktor ini membantu kita menginterpretasikan informasi sensasi dan memberikan makna pada apa yang kita rasakan. Pemahaman tentang bagaimana persepsi bekerja memiliki implikasi penting dalam berbagai bidang, seperti psikologi, kognitif, dan ilmu komputer. Dengan memahami proses persepsi, kita dapat lebih memahami bagaimana manusia belajar, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia di

sekitar mereka. Menurut Solso, R. L. (1995) Persepsi merupakan suatu proses kompleks yang memungkinkan kita mengenali, mengorganisir, dan menafsirkan berbagai informasi sensoris yang kita terima. Proses ini tidak hanya terbatas pada pengenalan sederhana terhadap rangsangan, tetapi juga melibatkan pengorganisasian informasi tersebut menjadi pola-pola yang bermakna. Selanjutnya, informasi ini diinterpretasikan sehingga kita dapat memahami lingkungan kita dengan lebih baik. Dengan kata lain, persepsi membantu kita dalam mengolah dan membuat sense dari berbagai stimulus yang kita hadapi sehari-hari, memungkinkan kita untuk merespons lingkungan dengan cara yang sesuai dan adaptif. Tanpa persepsi, kita tidak akan mampu menavigasi dunia kita secara efektif atau membuat keputusan yang berdasarkan pada informasi sensoris yang kita terima.

Persepsi adalah suatu fenomena yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, sebuah proses yang begitu kompleks dan aktif dalam dirinya sendiri. Dalam proses ini, manusia terlibat dalam serangkaian tahapan yang meliputi penginderaan, interpretasi, dan pemberian makna terhadap stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya. Ini bukanlah sekadar penerimaan pasif dari informasi, tetapi lebih merupakan sebuah interaksi aktif antara individu dan dunia di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa Toleransi, yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan dalam pandangan, keyakinan, dan kebiasaan, merupakan komponen penting dalam pembelajaran PPKn. Konsep ini menekankan betapa pentingnya mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Pemahaman tentang persepsi juga penting untuk pembelajaran karena mempengaruhi bagaimana orang mengorganisasi dan memahami informasi dari lingkungannya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Klari, menunjukkan bahwa seluruh informan dari kelas X memiliki pandangan seragam mengenai toleransi dan peran krusialnya dalam kehidupan berkomunitas. Toleransi dianggap sebagai nilai dasar yang menjadi pondasi dalam konstruksi masyarakat yang aman, serasi, dan sejahtera. Keberadaan keseragaman pandangan ini menegaskan pentingnya toleransi sebagai pilar utama dalam

membangun kerangka sosial yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Djais, A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 115-126. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Adelson, E. H., & Zacks, J. M. (2020). The perception of motion. *Annual Review of Psychology*, 71, 1-30.
- Price, E. R. (2020). *Perception: A comprehensive resource*. New York: Oxford University Press.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard University Press, 2023.
- Robbins, S. P. (1999). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prenata Angkasa.
- Santaria, R. I. (2020). Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 264-270. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.286>
- Santoso, M. M. (2023). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong [Implementation of tolerance values for students at Muhammadiyah Education University Sorong]. *Jurnal PAIDA*, 2(1), 189-202. UNIMUDA Sorong
- Santrock, J. W. (2008). *Child development*. McGraw-Hill.
- Solso, R. L. (1995). *Cognitive Psychology (4th ed.)*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono, P. D. (2018). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. bandung: alfabeta.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan nilai untuk kaum muda dewasa*. Jakarta: Grasindo
- Walgito, B. (2021). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Akademia Pustaka.
- Wertheimer, M. (1923). *Untersuchungen zur Lehre von der Gestalt*. *Psychologische Forschung*, 4(1), 301-350.
- Yasinta Maria Daiman, D. I. (2019). Penanaman Toleransi Pada Mahasiswa PPKn Dari Berbagai Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*.